

Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Istri dalam Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Puskesmas Kras Kediri

✉ Vivien Dwi Purnamasari & Tikawati Pujiasti
Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, Indonesia

ABSTRAK

Pemeriksaan IVA merupakan salah satu metode deteksi dini kanker serviks yang sangat efisien dan efektif. Cakupan pemeriksaan IVA di Puskesmas Kras Kabupaten Kediri tergolong rendah dibandingkan dengan Puskesmas lain di Kabupaten Kediri. Salah satu faktor penting dalam memberikan dorongan untuk melakukan pemeriksaan IVA adalah orang-orang terdekat yaitu suami. Bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS 30-50 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kras Kabupaten Kediri. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan metode cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 51 WUS dengan teknik pengambilan sampling yaitu non probability sampling dengan menggunakan purposive sampling. Analisis data menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar suami mendukung perilaku pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 72,5%. Hasil uji Chi-square antara hubungan dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan IVA didapat signifikansi 0,010 (<0,05). Ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan IVA. Diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan wadah seperti grup media social bagi suami untuk mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan IVA untuk istri mereka.

Kata Kunci: Kanker Serviks, Suami, Inspeksi Asam Asetat.

The Correlation of Husband Support with Wife's Behavior in IVA Examination
(Visual Inspection of Acetic Acid) in Puskesmas Kras Kediri

ABSTRACT

AAI examination is a very efficient and effective method of early detection of cervical cancer. AAI examination coverage at Puskesmas Kras, Kediri is relatively low compared to other Puskesmas in Kediri. One of the important factors in providing encouragement to carry out an AAI examination is the people closest to you, namely the husband. The aim is to determine the relationship between husband's support and AAI examination behavior in women of childbearing age 30-50 years old in the work area of the Puskesmas Kras Kediri. This research is an analytical survey research using a cross sectional method. The total sample was 51 women of childbearing age with a sampling technique, namely non-probability sampling using purposive sampling. Data analysis used the Chi-square test with a confidence level of 95%. The research results showed that the majority of husbands supported AAI examination behavior, namely 72.5%. The results of the Chi-square test between the relationship between husband's support and AAI examination behavior found a significance of 0.010 (<0.05). There is a significant relationship between husband's support and AAI examination behavior. It is hoped that health workers can provide a platform such as a social media group for husbands to get information about AAI examinations for their wives.

Keywords: Cervical Cervix, Husband, Acetic Acid Inspection.

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan penyebab kematian terbesar bagi wanita di negara-negara berkembang. WHO (2012) mengatakan, hampir 12% kasus baru kanker pada wanita didiagnosis secara global. Sebagian besar, dengan sekitar 85% terjadi pada populasi berpenghasilan rendah dan menengah. Pada tahun 2018, diperkirakan 570.000 wanita menderita kanker serviks dan sekitar 311.000 wanita meninggal karena penyakit tersebut (WHO, 2018). Sedangkan pada tahun 2020, terdapat 604.000 wanita menderita kanker serviks dan 342.000 wanita meninggal karena penyakit tersebut (WHO, 2020).

Di Indonesia, kanker serviks disebut sebagai penyakit kanker tertinggi nomor dua setelah kanker payudara. Menurut data tahun 2013, prevalensi kanker di Indonesia adalah sekitar 330.000 penduduk. Pada tahun 2020, telah ditemukan sebanyak 36.633 kasus kanker serviks (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Sedangkan sebesar >70% kasus kanker serviks telah berada pada stadium lanjut dan baru mendapatkan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan. Kasus kanker serviks akan terus mengalami peningkatan karena telah diperkirakan pada tahun 2030, jumlah penderita kanker serviks di Indonesia akan meningkat tujuh kali lipat (GLOBOCAN, 2020).

Kanker serviks dapat diobati jika terdeteksi dini dan dikelola secara efektif (WHO, 2020). Berdasarkan Kemenkes RI (2015), deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan menggunakan metode Pap Smear dan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat). Pemeriksaan IVA merupakan salah satu metode dalam mendeteksi kanker serviks yang sangat efisien dan efektif karena tersedia di seluruh Puskesmas di Indonesia yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih serta terjangkau. Pemeriksaan IVA setidaknya sama efektifnya dengan pemeriksaan Pap smear dalam mendeteksi penyakit kanker serviks (Kemenkes RI, 2015).

Pada tahun 2021, sebanyak 2.827.177 wanita usia 30-50 tahun atau 6,8% telah menjalani pemeriksaan IVA. Menurut Kemenkes RI (2021), pemeriksaan IVA tertinggi dilaporkan oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 30%. Sedangkan

Provinsi Jawa Timur termasuk dalam urutan 16 dengan cakupan pemeriksaan IVA sebesar 4,7%. Di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020, cakupan pemeriksaan IVA tertinggi berada di Kota Pasuruan sebesar 10% sedangkan cakupan pemeriksaan IVA terendah berada di Kota Batu sebesar 0,009% yang disusul oleh Kabupaten Sampang sebesar 0,3%, Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Lamongan sebesar 0,4%, Kabupaten Bangkalan sebesar 0,5%, Kabupaten Bodowoso dan Kabupaten Trenggalek 0,6%, dan Kabupaten Kediri 0,7%. Kabupaten Kediri termasuk dalam urutan nomor sembilan dari 38 Kabupaten/Kota (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020).

Di Kabupaten Kediri dengan wilayah kerja sejumlah 37 Puskesmas memiliki pelayanan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Dalam rentang tahun 2018-2020, Puskesmas Kras menjadi puskesmas dengan cakupan pemeriksaan IVA terendah, sehingga Puskesmas Kras dijadikan sebagai tempat penelitian. Sedangkan puskesmas dengan cakupan pemeriksaan IVA tertinggi di tahun 2018, 2019, dan 2020 yaitu Puskesmas Ngadi sebesar 8%, Puskesmas Ngasem sebesar 9%, Puskesmas Sumberjo sebesar 5,8% (Dinkes Kabupaten Kediri, 2020). Persentase tersebut masih jauh dari indikator pencapaian sasaran dalam Rencana Strategis (RENSTRA) Kementerian Kesehatan tahun 2020-2024 yang menargetkan deteksi dini kanker serviks sebesar $\geq 80\%$ dari populasi usia 30-50 tahun (Kemenkes RI, 2022)

Menurut PMK No.34 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Serviks, sasaran dari deteksi dini kanker serviks merupakan WUS (Wanita Usia Subur) 30-50 tahun (Kemenkes RI, 2015). Hal ini dilakukan karena lesi pra kanker membutuhkan waktu 10-20 tahun untuk berubah menjadi kanker serviks, sehingga deteksi dini perlu waktu 10 tahun lebih awal. Selain itu, semakin tua umur seseorang, maka tingkat kekebalan tubuh akan mulai menurun dan saat itulah virus HPV mudah menyerang tubuh (Sab'ngatun & Riawati, 2019).

Menurut Sari (2021), dukungan suami merupakan faktor dari keikutsertaan dalam pemeriksaan IVA. WUS yang tidak mendapatkan dukungan suami cenderung tidak

ingin melakukan tindakan IVA (Sari, 2021). Hal ini sejalan dengan teori dasar perubahan perilaku kesehatan yang dikembangkan oleh Lawrence Green. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yakni, faktor predisposisi (pengatahuan, sikap, nilai, dan budaya), faktor pemungkin (jarak ke fasilitas kesehatan), faktor penguat (dukungan pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, dukungan suami, dan tokoh masyarakat) (Darmawan, 2016). Sehingga dukungan suami berhubungan dengan perilaku kesehatan pemeriksaan IVA, Untuk itu teori ini digunakan sebagai dasar dari penelitian.

Faktor penting dalam memberikan dorongan untuk melakukan pemeriksaan IVA adalah orang-orang terdekat yaitu suami. Peran suami dalam membuat keputusan di keluarga yang sangat dominan membuat wanita tidak berdaya untuk memutuskan perawatan dirinya termasuk dalam melakukan skrining kanker serviks. Besarnya dukungan suami sangat berkontribusi dalam memperkuat alasan WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fauza (2020), yang menunjukkan bahwa WUS yang mendapatkan dukungan 46,63 kali memungkinkan melakukan pemeriksaan IVA daripada yang tidak mendapatkan dukungan suami (Fauza dkk., 2018)

Berdasarkan rendahnya cakupan pemeriksaan IVA dalam deteksi dini kanker serviks dikarenakan kurangnya dukungan oleh suami sehingga WUS tidak ingin melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Kras, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada WUS (Wanita Usia Subur) 30-50 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kras Kabupaten Kediri”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian survei dengan jenis penelitian analitik menggunakan metode *Cross sectional*. Penelitian survei dilakukan dengan tidak memberikan perlakuan kepada subjek melainkan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari suatu sampel dengan menyanyakannya melalui kuesioner. Populasi

dalam penelitian ini merupakan WUS 30-50 tahun yang berkunjung di Puskesmas Kras pada bulan november tahun 2022 yaitu sebanyak 102 WUS. Dengan menggunakan Rumus Slovin, sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 51 WUS dengan kriteria yaitu kriteria inklusi (1) sudah menikah, (2) belum menopause, (3) dapat membaca dan menulis dan kriteria eksklusi (1) Tidak bersedia menjadi responden penelitian, (2) Menikah namun bercerai, (3) Menikah namun tidak tinggal dengan suami karena suami bekerja diluar kota, (4) Menikah namun suami telah meninggal. Pada penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling dengan jenis Purposive sampling dimana teknik ini tidak memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Analisis data dalam penelitian ini mencakup distribusi frekuensi, tabulasi silang dan uji korelasi dengan menggunakan uji statistik non parametrik yaitu uji koefisien korelasi *phi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, yang menjadi karakteristik responden adalah usia, pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan pada tabel distribusi frekuensi responden yang dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden menurut usia di wilayah kerja Puskesmas Kras Kabupaten Kediri sebagian besar berusia 30-35 tahun yaitu sebanyak 20 responden (39,2%), sedangkan sebanyak 12 responden (23,5%) berusia 36-40 tahun dan 41-45 tahun. Selain itu, sebanyak 7 responden (13,7%) berusia 46-50 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 29 responden (56,9%) dengan tingkat pendidikan SMA, sebanyak 12 responden (23,5%) dengan tingkat pendidikan SMP, sebanyak 10 responden (19,6%) dengan tingkat pendidikan peruruan tinggi (D3/S1), dan tidak ada responden dengan tingkat pendidikan SD ataupun tidak sekolah. Berdasarkan jenis pekerjaan, dari 51 responden sebanyak 37 responden (72,5%) tidak bekerja, sebanyak 5 responden (9,8%) merupakan seoran wiraswasta, dan sebanyak 3 responden (5,9%) bekerja swasta, pedagang, dan guru.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Kras Tahun 2022

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
30-35 tahun	20	39,2
36-40 tahun	12	23,5
41-45 tahun	12	23,5
46-50 tahun	7	13,7
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD	0	0
SMP	12	23,5
SMA	29	56,9
PT	10	19,6
Jenis Pekerjaan		
Wiraswasta	5	9,8
Swasta	3	5,9
PNS	0	0
TNI/Polri	0	0
Petani	0	0
Pedagang	3	5,9
Guru	3	5,9
Tidak bekerja	37	72,5

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Sampel pada penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) 30-50 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kras Kabupaten Kediri. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 wanita usia subur (WUS). Menurut data penelitian rata-rata responden berusia 30 hingga 35 tahun yaitu sebanyak 20 responden (39,2%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kras memiliki usia yang tergolong produktif. Rentang usia 30 hingga 35 tahun termasuk dalam kategori dewasa awal. Individu dengan usia dewasa awal sudah dapat mengembangkan keinginan dalam mencari tahu peran-peran baru. Menurut Pangesti dkk. (2012) mengatakan bahwa semakin meningkat usia individu maka tingkat kemampuan, kekuatan untuk berpikir, dan bekerja akan lebih matang sehingga semakin meningkat usia wanita maka akan memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi untuk mencegah terjadinya kanker serviks (Pangesti dkk., 2012)

Wanita usia subur yang telah aktif melakukan hubungan seksual diharuskan

untuk melakukan skrining kanker serviks salah satunya yaitu berupa pemeriksaan IVA. Hal ini dapat dimulai saat berusia 30-40 tahun dan setidaknya sekali seumur hidup namun idealnya lebih sering atau teratur. Selain itu, rata-rata usia responden dalam penelitian ini merupakan sasaran pemerintah dalam program deteksi dini kanker serviks di Indonesia yaitu wanita usia subur (WUS) 30-50 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Ditinjau dari tingkat pendidikan diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 29 responden (56,9%). Hal ini menunjukkan wanita usia subur (WUS) yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kras tergolong dalam tingkat pendidikan menengah. Responden yang berada dalam jenjang pendidikan level menengah dapat lebih mudah mencerna suatu pengalaman dan pengetahuan baru. Menurut Finaninda dkk., (2019) mengatakan bahwa pendidikan formal memiliki fungsi sebagai sarana pemberdayaan individu dalam meningkatkan pengetahuan dan pengembangan potensi diri (Finaninda

dkk., 2019). Maka dari itu, semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin tinggi pula minat untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan karena WUS yang memiliki pendidikan relatif tinggi akan selalu mengembangkan wawasan dan mengikuti perkembangan baru terutama dalam pencegahan suatu penyakit. Hal ini berbeda dengan pendapat Laraswani dan Vionalita (2020), yang mengatakan bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi belum tentu mempengaruhi minat untuk melakukan pemeriksaan IVA, hal ini disebabkan karena tidak ada kurikulum spesifik yang membahas tentang pemeriksaan IVA di lingkungan pendidikan (Laraswani & Vionalita, 2020).

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden memiliki status sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 37 responden (72,5%). Dari hasil wawancara penelitian saat mengisi kuesioner, sebagian besar WUS terfokus untuk mengurus rumah tangga sehingga tidak memiliki penghasilan sendiri. Mengenai pekerjaan, WUS yang tidak bekerja akan lebih banyak mempunyai waktu untuk berinteraksi dengan orang lain dan mendapatkan informasi tentang pemeriksaan IVA lebih banyak dibandingkan dengan wanita yang bekerja dimana WUS akan menghabiskan waktunya ditempat kerja. Menurut Ayuningtyas & Ropitasari (2018), istri yang tidak bekerja memiliki waktu luang yang sangat banyak sehingga dapat menyempatkan waktunya untuk melakukan pemeriksaan IVA di puskesmas dan sebaliknya, istri yang berkerja lebih banyak menghabiskan waktunya ditempat kerja dan tidak menyempatkan diri untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan hasil bahwa sebagian responden mendapatkan dukungan suami dalam kategori kurang yaitu sebanyak 33 responden (64,7%). Hal

ini sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Benedikta, pada hasil penelitiannya yang dilakukan di Bantul memiliki hasil bahwa dukungan suami dalam kategori kurang lebih banyak dibandingkan dengan dukungan suami dalam kategori kurang (Anggraeni & Benedikta, 2019). Terdapat pernyataan umum yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi pernyataan dukungan instrumental, informasional, emosional, dan penghargaan dari 51 responden (Tabel 3).

Pernyataan yang disajikan pada Tabel 3 merupakan pernyataan dari 51 responden yang telah mengisi kuesioner pada saat penelitian. Hal ini didapatkan hasil bahwa terdapat 27 responden (52,9%) yang difasilitasi berupa pengadaan asuransi kesehatan yang termasuk dalam dukungan instrumental. Terdapat 28 responden (54,9%) dimana suaminya tidak mengetahui deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan pemeriksaan IVA dan terdapat 29 responden (56,9%) dimana suaminya memperhatikan responden ketika berdiskusi tentang organ reproduksi, pengetahuan tentang kanker serviks dan sikap suami menyimak responden merupakan salah satu bentuk dukungan informasional. Selain itu terdapat 29 responden (56,9%) yang menyatakan bahwa suami menganggap hal wajar apabila responden tidak melakukan pemeriksaan IVA. Terdapat 26 responden (51%) yang didukung dan dipercayai suaminya untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Dukungan suami terdiri dari empat sub bagian yaitu dukungan instrumental, informasional, emosional, dan penghargaan. Implementasi dari keempat sub bagian dukungan suami adalah menyediakan fasilitas berupa asuransi kesehatan, menyimak saat berdiskusi tentang pemeriksaan IVA, menjadi pendamping saat WUS melakukan pemeriksaan

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Dukungan Suami tentang Perilaku Istri dalam Pemeriksaan IVA di Puskesmas Kras Kediri Tahun 2022

Dukungan Suami	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	18	35,3
Kurang	33	64,7
Total	51	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pernyataan Dukungan Instrumental, Informasional, Emosional, dan Penghargaan di Puskesmas Kras Kediri Tahun 2022

No	Pernyataan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Dukungan Instrumental	27	52,9
1.	Suami memfasilitasi pengadaan asuransi kesehatan		
	Dukungan Informasional	28	54,9
2.	Suami tidak tahu deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan pemeriksaan IVA	29	56,9
3.	Suami memperhatikan responden ketika berdiskusi tentang kesehatan organ reproduksi		
	Dukungan Emosional	29	56,9
4.	Suami menganggap hal yang wajar ketika WUS tidak melakukan pemeriksaan IVA		
	Dukungan Penghargaan	26	51
5.	Suami mendukung pemeriksaan IVA	26	51
6.	Suami mempercayai responden untuk melakukan pemeriksaan IVA		

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

IVA, dan pemberian semangat untuk melakukan pemeriksaan IVA. Suami yang merespon baik biasanya akan diikuti dengan pemberian materi berupa uang untuk biaya pemeriksaan, jaminan kesehatan, dan menyatakan tidak keberatan apabila isteri meminta untuk diantar ke tempat pemeriksaan (Anggraeni & Benedikta, 2019).

Pada penelitian ini terdapat pernyataan umum yang enam pernyataan dari 51 responden dan pernyataan khusus sebanyak sembilan pernyataan dari 20 responden. Hal ini disebabkan karena pernyataan umum merupakan pernyataan yang dapat dijawab oleh 51 responden sedangkan pernyataan khusus merupakan pernyataan dari responden yang pernah melakukan pemeriksaan IVA saja.

Sebesar 52,9% mendapatkan dukungan instrumental yang di implementasikan dengan pengadaan asuransi kesehatan dari suaminya. Dukungan instrumental bertujuan untuk mempermudah seseorang melakukan aktifitasnya (Rosita dkk., 2022). Serupa dengan penelitian ini karena berdasarkan analisis kuesioner, suami telah memberikan dukungan material seperti uang, menyiapkan jaminan kesehatan, dan kendaraan untuk WUS melakukan pemeriksaan IVA.

Dukungan informasional yang didapatkan responden yaitu suami yang menyimak ketika

berdiskusi. Sebesar 56,9% menyatakan hal tersebut. Suami yang dapat memberikan informasi kepada istri menyebabkan istri terpapar informasi tentang pemeriksaan IVA (Sundari & Setiawati, 2018). Dukungan informasional berfungsi sebagai penambahan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan dan mencari jalan keluar. Sehingga penting untuk suami mengetahui deteksi kanker serviks menggunakan pemeriksaan IVA agar minat istri dalam melakukan pemeriksaan IVA semakin tinggi. Berdasarkan hasil analisis kuesioner, sebagian besar suami justru tidak mengetahui jika deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan pemeriksaan IVA atau bahkan suami tidak memiliki pengetahuan tentang kanker serviks itu sendiri. Hal ini disebabkan kurangnya promosi dan sosialisasi tentang masalah deteksi dini kanker serviks oleh petugas kesehatan menyebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat sehingga sulit terjadi perubahan perilaku sehat pada masyarakat.

Waktu yang diberikan untuk mendampingi responden merupakan bentuk dari dukungan emosional. Dukungan emosional berwujud pada ungkapan rasa empati, perhatian, dan kepedulian. Pada penelitian ini dukungan emosional berupa perasaan nyaman ketika WUS didampingi suaminya saat melakukan

pemeriksaan IVA. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosita, dimana dukungan emosional dalam kategori baik dan dukungan ini berwujud pada kenyamanan istri saat suami mendampinginya untuk melakukan deteksi dini kanker serviks (Rosita dkk., 2022). Dukungan emosional membuat WUS merasa aman, nyaman, berharga dan dicintai (Widayanti, 2018).

Dukungan penghargaan digunakan sebagai bentuk ungkapan positif dengan tujuan untuk mendorong, dalam penelitian ini sebesar 51% yang menyatakan hal yang sama terkait dukungan penghargaan. Berdasarkan analisis kuesioner, dukungan penghargaan yang diberikan adalah pemberian dukungan dan mempercayai responden melakukan pemeriksaan atau menunggu hasil pemeriksaan IVA. Dukungan penghargaan ini berwujud apabila suami memberikan respon atas hasil atau prestasi yang dilakukan istri dan memberikan penilaian positif ataupun negatif yang pengaruhnya sangat berarti bagi istri (Rosita dkk., 2022).

Perilaku pemeriksaan IVA merupakan perilaku kesehatan dimana individu yang sehat

akan mengupayakan diri agar tetap sehat dan menjadi lebih baik. Perilaku pemeriksaan IVA sangat penting dilakukan karena pemeriksaan IVA merupakan salah satu pencegahan kanker serviks. Kelebihan pemeriksaan IVA yaitu dapat memberikan hasil segera dan dilakukan dengan menggunakan peralatan sederhana yang dapat dilakukan oleh semua tenaga kesehatan terlatih (Yulita dkk., 2022). Dalam penelitian ini, dari 51 responden terdapat sebesar 39,2% yang pernah melakukan pemeriksaan IVA dimana sebagian besar responden tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asih dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa sebanyak 21 responden (60%) dari 35 responden tidak ikut serta dalam pemeriksaan IVA (Asih dkk., 2016). Selain itu, Laraswani dan Vionalita dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS (Usia 30-50 Tahun) dalam Mendeteksi Dini Kanker Leher Rahim melalui Metode IVA” mengungkapkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebesar 75,5% (Laraswani & Vionalita, 2020).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pernyataan Dukungan Instrumental, Informasional, Emosional, dan Penghargaan di Puskesmas Kras Kediri Tahun 2022

No.	Pernyataan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Dukungan Instrumental		
1.	Suami tidak mengantarkan WUS ke puskesmas	10	50
	Dukungan Informasional	13	65
2.	Suami menyimak informasi tentang pemeriksaan IVA		
	Dukungan Emosional		
3.	WUS merasa nyaman ketika didampingi suami melakukan pemeriksaan IVA	17	85
4.	WUS merasa senang saat didampingi melakukan pemeriksaan IVA	18	90
5.	Suami peduli saat WUS melakukan pemeriksaan IVA	16	80
	Suami menenangkan ketika hasil tes keluar		
6.	Suami menenangkan Ketika hasil tes keluar	13	65
	Dukungan Penghargaan	16	80
7.	Suami memberikan semangat untuk melakukan pemeriksaan IVA	16	80
8.	Suami memberikan dorongan	14	70
9.	Suami memberikan pujian		

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Dari teori Green, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seperti perilaku pemeriksaan IVA dimana perilaku individu atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, budaya, dan nilai-nilai (*predisposing factors*), disamping itu terdapat ketersediaan fasilitas kesehatan dan peran petugas kesehatan (*enabling factors*), dan juga dukungan sosial seperti dukungan dari keluarga, suami maupun tokoh masyarakat (*reinforcing factors*) yang dapat menunjang minat untuk melakukan pemeriksaan IVA. Menurut Kurniati (2019), mengungkapkan bahwa individu yang tidak mau melakukan pemeriksaan IVA di puskesmas disebabkan karena individu tersebut tidak atau belum mengetahui manfaat pemeriksaan IVA bagi kesehatannya, atau barangkali jarak dari rumah ke puskesmas menjadi masalah, sebab lain mungkin karena kurangnya dukungan dari keluarga (Kurniati, 2019).

Berdasarkan Tabel 4 yang telah disajikan, didapatkan hasil penelitian bahwa dari 20 responden yang pernah melakukan pemeriksaan IVA terdapat 10 responden (50%) yang tidak mendapatkan dukungan instrumental seperti suami meluangkan waktu untuk mengantarkan responden ke puskesmas. Sebagian besar responden yang pernah melakukan pemeriksaan IVA menyatakan bahwa suami menyimak jika istri menjelaskan mengenai informasi pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 13 responden (65%). Sebagian besar responden yang telah melakukan IVA mengungkapkan bahwa responden akan merasa nyaman ketika suami mendampingi untuk melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 18 responden (90%), dan pernyataan lain mengenai dukungan emosional adalah suami dapat peduli terhadap responden yang melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 16 responden (80%). Selain

itu, responden mengungkapkan bahwa suami memberikan semangat dan dorongan untuk melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 16 responden (80%) serta memberikan pujian ketika responden telah melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 14 responden (70%).

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA. Didapatkan sebanyak 20 responden (39,2%) yang telah melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan 31 responden (60,8%) menyatakan belum pernah melakukan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan Tabel 6 sebagian besar responden mendapatkan dukungan dalam kategori kurang dari suaminya yaitu sebanyak 26 responden (51%) dari 31 responden (60,8%) yang tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan sebesar 9,8% responden yang tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA namun mendapatkan dukungan baik dari suaminya. Sedangkan terdapat responden yang melakukan pemeriksaan IVA dan mendapatkan dukungan suami dalam kategori baik sebanyak 13 responden (25,5%) dari 20 responden (39,2%) yang pernah melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dari 51 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan suami yang kurang dan tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA sebesar 64,7% dan sebesar 25,5% mendapatkan dukungan suami yang baik dan pernah melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami yang kurang dapat mempengaruhi minat responden dalam melakukan pemeriksaan IVA. Kedudukan suami berguna sebagai motivator yang diberikan kepada anak maupun istri untuk membangkitkan, membangun kualitas, membentuk dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik (Laraswani and Vionalita, 2020). Hal

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Perilaku Istri dalam Pemeriksaan IVA
di Puskesmas Kras Kediri Tahun 2022

Pemeriksaan IVA	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pernah	20	39,2
Tidak pernah	31	60,8
Total	51	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Tabel 6
Tabulasi Silang Dukungan Suami dengan Perilaku Istri dalam Pemeriksaan IVA di Puskesmas Kras Kediri Tahun 2022

Dukungan Suami	Pemeriksaan IVA				Total		p-value
	Pernah		Tidak pernah		(n)	(%)	
	(n)	(%)	(n)	(%)			
Baik	13	25,5	5	9,8	18	35,3	0,000
Kurang	7	13,7	26	51	33	64,7	
Total	20	39,2	31	60,8	51	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

ini menunjukkan bahwa, dukungan suami yang baik dapat mempengaruhi responden untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian Linadi juga menjelaskan hal yang sama dimana responden yang memiliki minat dan kesadaran yang disertai dengan adanya dukungan dari suami secara signifikan dapat meningkatkan responden untuk melakukan pemeriksaan IVA (Linadi, 2019). Serupa dengan hasil penelitian ini yang didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yang pernah melakukan pemeriksaan IVA mendapatkan dukungan suami yang baik dimana hal ini memiliki arti bahwa semakin baik dukungan yang diberikan suami maka semakin besar kemungkinan untuk responden melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil penelitian masih terdapat 7 responden (13,7%) yang dukungan suami baik tetapi istri masih belum melakukan pemeriksaan IVA, begitu juga sebaliknya ada 5 responden (9,8%) yang dukungan suami kurang tetapi melakukan pemeriksaan IVA.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan oleh suami maka semakin besar kemungkinan untuk responden melakukan pemeriksaan IVA. Analisis hubungan menunjukkan hasil uji statistik dengan Uji Korelasi Koefisien Phi diperoleh dukungan suami ($p=0,000$) berhubungan signifikan secara statistik dengan perilaku pemeriksaan IVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa p-value lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan IVA. Hasil analisis data menggunakan uji korelasi diperoleh hasil p-value sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa p-value < 0,05 (signifikansi 5%). Hal

ini dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS 30-50 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kras Kabupaten Kediri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wildayanti (2018), mengenai hubungan dukungan suami dengan keikutsertaan IVA pada PUS di Puskesmas Kotagede 2 secara statistik memiliki nilai p sebesar 0,031 ($p<0,05$) yang mana berarti terdapat hubungan dukungan suami dengan keikutsertaan PUS melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Kotagede 2 (Widayanti, 2018). Ketika suami mendukung istrinya untuk melakukan pemeriksaan IVA maka akan semakin tinggi pula minat WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan karena suami dianggap sebagai seseorang yang mempunyai suatu tanggung jawab penuh dalam suatu keluarga. Selain itu, dukungan suami merupakan faktor penguat sehingga dapat menjadi yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan Fauza dkk. (2018) dimana dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan IVA dengan nilai $p < 0,05$ ($p\text{-value}=0,000$) (Fauza dkk., 2018) Penelitian yang lain juga sejalan dengan penelitian lain bahwa dukungan keluarga mendukung sebesar 60%, serta pemeriksaan IVA sebesar 79% dan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri dengan nilai

$p=0,0001$ (Purnamasari, 2018). Pendapat yang disampaikan oleh Kurniati bahwa kesehatan keluarga merupakan hasil kerja tim yang beranggotakan paling sedikit dua orang yaitu suami dan istri (Kurniati, 2019). Sehingga peran suami sangat penting dalam mendorong atau memotivasi istri untuk melakukan pemeriksaan IVA.

SIMPULAN

Sebagian besar responden mendapatkan dukungan suami yang baik yaitu dari dukungan instrumental, informasional, emosional, dan penghargaan. Terdapat hubungan dukungan suami dengan perilaku istri dalam pemeriksaan IVA.

PUSTAKAACUAN

- Asih, N.K.D.A., Rahyani, N.K.Y., Sumiasih, N.N. (2016). Gambaran Dukungan Sosial Suami dalam Rangka Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di UPT. Puskesmas Dawan I. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(1), 24-31. <https://doi.org/10.33992/jik.v8i1.1195>
- Ayuningtyas, I., Ropitasari. (2018). Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Sikap Istri pada Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Menggunakan Tes IVA di Puskesmas Jaten II Kabupate Karanganyar. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 6(2), 33-40.
- Dewi Anggraeni, F., & Benedikta, K. (2019). Dukungan Suami Terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Dusun Ngasem Desa Timbulharjo Sewon Bantul Tahun 2016. *MEDIA ILMU KESEHATAN*, 5(3), 184-192. <https://doi.org/10.30989/mik.v5i3.163>.
- DINKES Jawa Timur. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Dinas Kesehatan. Provinsi Jawa Timur.
- Dinkes Kabupaten Kediri. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Kediri*. Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri.
- Fauza, M., Aprianti, A., & Azrimaidalisa, A. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 68-80. <https://doi.org/10.14710/jpki.14.1.68-80>
- Finaninda., Tafwidhah, Y., Wulandari, D., (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Kanker Serviks terhadap Keikutsertaan Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada WUS (Wanita Usia Subur) di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak. *ProNers* 3(1), 1–17.
- Globocan. (2020). *Cervical Cancer* [WWW Document]. URL <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer> (accessed 10.28.22).
- Kemenkes RI. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 13 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kemenkes 2020-2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2015). *Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2022). *Panduan Pelaksanaan Hari Kanker 2022 Sedunia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2015). *Panduan Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*. Infodatin Kemenkes RI 1–47.
- Kurniati, P. T. (2019). Husband Support And Health Workers Support on IVA Examination Practices in Fertile Age Women. *Journal of Research in Public Health Sciences*, 2(1), 14–28.

- Laraswani., Vionalita, G. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS (30-50 Tahun) dalam Mendeteksi Dini Kanker Leher Rahim melalui Metode IVA. *Health Publica (Journal of Public Health)*, 1(1), 25–33.
- Linadi, K. E. (2019). Dukungan Suami Mendorong Keikutsertaan *Pap Smear* Pasangan Usia Subur (PUS) di Perumahan Pucang Gading Semarang. *J. Kesehat. Reproduksi* 4, 61–71.
- Pangesti, N. A., Cokroaminoto., Nurlaela. (2012). Gambaran Karakteristik Wanita Usia Subur (Wus) yang Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 8(2), 81–94.
- Purnamasari, V. D., & Artikasari, T. (2018). Dukungan Keluarga dalam Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kediri. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(5), 7-8.
- Dewi, R., Astuti, I., & Pramitaresthi, I. (2022). Gambaran Dukungan Suami Terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks di Desa Tumbak Bayuh Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi II Badung. *Coping: Community Of Publishing In Nursing*, 10(1), 65-72. <http://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i01.p09>.
- Sab'ngatun., Riawati, D. (2019). Hubungan Antara Usia dengan Deteksi Dini Kanker *Serviks* Metode IVA. *Avicenna : Journal of Health*, 2(2), 104–110.
- Sari, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi WUS (Wanita Usia Subur) dalam Tindakan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Puskesmas Glugur Darat Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1309–1321.
- Sundari, S., & Setiawati, E. (2018). Pengetahuan dan Dukungan Sosial Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Servik Metode IVA. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 1(1). <https://doi.org/10.35473/ijm.v1i1.34>.
- WHO. (2018). *Cervical Cancer* [WWW Document]. URL https://www.who.int/health-topics/cervical-cancer#tab=tab_1.
- Widayanti, P. I. (2018). Hubungan Dukungan Suami, Motivasi, dan Sikap dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Wirobrajan Kota Yogyakarta Tahun 2017. *Thesis*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Wildayanti. (2018). Hubungan Dukungan Suami dengan Keikutsertaan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada PUS. *Thesis*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Yulita, Y., Berawi, K., & Suharmanto, S. (2022). Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur untuk Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 643-648. <https://doi.org/10.37287/jppp.v4i2.951>